

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL DESA WISATA MANDIRI WANUREJO BOROBUDUR MAGELANG

Joko Sutarto¹, Sungkowo Edi Mulyono², Khomsun Nurhalim³, Hesty Pratiwi⁴

¹²³⁴Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Email: jokotarto@mail.unnes.ac.id

Abstract. Tujuan penelitian ini adalah: (a) menganalisis model pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal desa wisata mandiri di Desa Wanurejo Borobudur Kabupaten Magelang yang diimplementasikan saat ini; dan (b) merumuskan model konseptual pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal yang ideal dikembangkan, sehingga membawa dampak terhadap penanaman kewirausahaan masyarakat. Penelitian ini dirancang dengan desain penelitian deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Temuan Penelitian menunjukkan: (a) pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal dilakukan dengan pemberian keterampilan kecakapan hidup berupa kecakapan pemandu wisata, kecakapan seni budaya/tari, dan kecakapan busana jawa/blangkon/wiru jarik; dan (b) model (konseptual) yang ditawarkan berorientasi penyempurnaan model yang telah dilakukan selama ini seperti telah dipaparkan di atas, dengan modifikasi dimulai dari identifikasi masalah dan kebutuhan pelatihan, pendampingan teknis, dan seterusnya pelibatan pelaku usaha mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan kecakapan hidup dan proses pemagangan, pendampingan manajemen, pemasaran, dan penggalan bantuan kegiatan dari pemerintah.

Keywords: Model pemberdayaan masyarakat, pelatihan kecakapan hidup, keunggulan lokal

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi di Indonesia telah banyak menyentuh semua sisi kehidupan masyarakat dari lapisan atas hingga lapisan bawah tanpa terkecuali. Banyak sekali masyarakat yang mengalami kesulitan mendapatkan

penghasilan untuk digunakan sebagai biaya hidup sehari-hari. Kesulitan tersebut dikarenakan mereka sudah tidak punya lahan lagi untuk berusaha, baik itu karena mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) atau usaha yang biasa diandalkan

mengalami kebangkrutan sebagai imbas dari krisis ekonomi yang melanda. Provinsi Jawa Tengah, hingga saat ini masih dihadapkan pada berbagai isu strategis pembangunan yang harus ditangani. Salah satunya yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2018 adalah pengurangan kemiskinan. Mengingat jumlah penduduk miskin dipedesaan, maka penanggulangan kemiskinan di pedesaan perlu mendapatkan perhatian, dan penanganan yang lebih konseptual, sistematis dan berkelanjutan. Salah satunya melalui RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018, bahwa dalam rangka penanggulangan kemiskinan di pedesaan perlu dikembangkan konsep desa berdikari/desa mandiri. Desa berdikari adalah desa (beberapa desa) sebagai satu kesatuan kawasan yang terus-menerus mengembangkan kedaulatan dibidang politik, keberdikarian di bidang ekonomi, dan kepribadian dibidang sosial budaya, melalui pemberdayaan masyarakat yang dijiwai oleh semangat gotong royong dalam suatu rembug desa demi perbaikan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan UU Desa No 6 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Model desa berdikari mempunyai visi untuk membangun Jawa Tengah berbasis Trisakti Bung Karno berdaulat dibidang politik, Berdikari dibidang ekonomi dan Berkepribadian di bidang kebudayaan. Dengan visi tersebut diharapkan Jawa Tengah mampu mewujudkan daerah yang sejahtera dengan kemandirian ekonomi

dengan menonjolkan potensi yang ada dan budaya yang dimiliki dari tiap masing-masing daerah yang mencirikan daerahnya tersebut. Dengan demikian, daerah tersebut mampu menopang kesejahteraan masyarakatnya serta meningkatkan kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan dasar (pangan, papan, energi, pendidikan dan kesehatan).

Upaya terobosan untuk menjawab realita masalah diatas diperlukan program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal dengan arahan penanaman karakter kewirausahaan agar masyarakat terutama para pemuda memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi mata pencaharian. Wirausaha adalah aktivitas yang melibatkan kemampuan pengenalan diri, kematangan pribadi dan inovasi untuk membangun suatu usaha. Wirausaha juga dapat diartikan kemauan dan kemampuan berdiri sendiri, merdeka lahir dan batin dengan tekak yang kuat berusaha mencapai kemajuan hidup dengan keluhuran budinya, serta dilandasi dengan rasa percaya pada diri sendiri untuk mencapai kemajuan, keberhasilan hidup tanpa bergantung pada orang lain. Drucker (2005:3) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan mewujudkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Salah satu desa yang telah merintis program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup adalah Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Desa ini telah ditetapkan sebagai desa Berdikari atau desa mandiri oleh Gubernur Jawa Tengah, letaknya hanya sekitar 600 meter sebelah tenggara candi Borobudur, diantara lereng pegunungan menoreh dan diapit oleh

dua sungai besar yaitu sungai progo dan sileng. Selain letaknya yang sangat strategis di jalur wisata candi Borobudur, desa Wanurejo juga memiliki potensi alam yang subur dan hijau dengan bentangan sawah yang luas dengan latar belakang rangkaian pegunungan menoreh yang indah. Desa Wanurejo memiliki keunggulan lokal berupa budaya dan tradisi yang khas yang juga dapat berpotensi untuk disajikan dalam mendukung sektor industri pariwisata, seperti kesenian berupa seni tari jathilan, cerita rakyat dan atraksi pencak silat. Selain sebagai petani, mata pencaharian penduduk di desa Wanurejo juga sebagai pengrajin berupa ukir bambu dan handicraf. Karena letaknya yang berada di jalur wisata Candi Borobudur maka di Desa Wanurejo terdapat banyak home stay atau penginapan yang bernuansa alami pedesaan sehingga semakin menarik wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur. Dengan demikian, Desa Wanurejo menjadi ramai dengan wisatawan khususnya wisatawan asing yang tidak hanya menikmati nuansa alam pedesaan tetapi juga berbagai keragaman budaya dan tradisi yang ada di desa Wanurejo. Melihat kondisi tersebut, tentu menjadi peluang besar untuk berkembangnya sektor pariwisata di Desa Wanurejo.

Dewasa ini para wisatawan mulai menggemari tempat wisata yang tidak hanya sekedar menyajikan keindahan alamnya saja tetapi lebih kepada interaksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, mulai dikembangkan wisata alternatif yang disebut desa wisata. Definisi dari desa wisata sendiri menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah suatu daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata ini menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur-unsur pengalaman

dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat. Keanekaragaman, kekhasan dan keunikan tradisi budaya beserta cagar alam dan cagar budaya yang dimiliki merupakan bagian dari kekayaan, potensi dan sumber daya yang perlu dilestarikan dan dikelola demi meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat yang meliputi rencana pembangunan pariwisata demi mendukung pemberdayaan ekonomi kreatif dan produktif masyarakat serta upaya pengembangan desa wisata (Perdes No. 5 Tahun 2015).

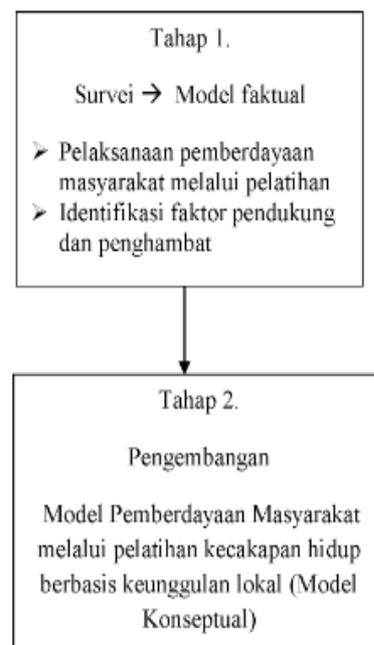
Seperti halnya di Desa Wisata Wanurejo, dengan potensi alam dan budaya yang dimiliki memberikan dampak positif bagi pembukaan lapangan pekerjaan baru dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Di mana setelah banyaknya ketertarikan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara terhadap nuansa alami pedesaan di sekitar wisata Candi Borobudur, tidak mungkin bahwasanya masyarakat hanya berdiam diri melihat wisatawan yang hilir mudik dengan melewatkan berbagai peluang besar disekitarnya dengan dukungan berbagai potensi yang ada untuk menarik wisatawan tersebut. Dengan demikian, masyarakat yang tadinya hanya mengandalkan mata pencaharian sebagai petani, namun sekarang banyak warga yang menawarkan kerajinan tangan seperti ukir bambu, patung miniatur dan handicraf, blangkon. Selain itu juga mulai banyak dikembangkan seni tradisional berupa seni tari klasik dan jathilan. Hal tersebut menunjukkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup pada desa wisata dianggap telah mampu mengangkat potensi lokal ke kancah nasional dengan model pengelolaan khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar. Keberhasilan desa Wisata Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dalam memberdayakan masyarakat menguasai kecakapan hidup tidak terlepas dari model yang diimplementasikan dalam

kegiatan melalui pelatihan agar masyarakat mampu mengembangkan potensi desa sesuai kearifan local yang mengarah pada peningkatan produktifitas masyarakat agar lebih mandiri.

Tujuan penelitian ini antara lain: a) menganalisis model pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal desa wisata mandiri di Desa Wanurejo Borobudur Kabupaten Magelang yang diimplementasikan saat ini; b. merumuskan model konseptual pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal yang ideal dikembangkan, sehingga membawa dampak terhadap penanaman kewirausahaan masyarakat. Temuan yang dihasilkan melalui penelitian ini, dengan fokus model pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup akan dijadikan sebagai landasan kerja dalam pengembangan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan yang lebih bermutu dengan mengakomodasi berbagai faktor yang secara empiris berpengaruh secara signifikan. Dengan demikian penelitian ini berusaha menemukan model (empiris) yang telah dipraktekan dalam pemberdayaan masyarakat untuk dijadikan acuan dalam pengembangan model (konseptual) pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis kearifan lokal. Selanjutnya model (konseptual) dari temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan perbaikan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis kearifan lokal. Rancang bangun siklus penelitian adalah: Model (empiris) -> pengembangan model (konseptual) -> inovasi model yang dapat dipraktekan. Model praktis (temuan empiris) akan dijadikan landasan dalam pengembangan model (konseptual) berupa inovasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis kearifan lokal yang lebih produktif dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan desain penelitian deskriptif-kualitatif. Melalui penelitian ini dirumuskan model pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal. Ragam dan jenis pelatihan yang menjadi subjek penelitian terdiri dari 3 jenis pelatihan kecakapan hidup, yaitu: (a) pelatihan pemandu wisata, (b) pelatihan seni budaya/tari, dan (c) pelatihan busana jawa/blangkon/wiru jarik. Informan diambil dari 18 orang yang terpecaya dan mengetahui tentang pemberdayaan desa wisata wanurejo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Secara singkat langkah-langkah penelitian ini disajikan secara skematis pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1 Tahapan-Tahapan Penelitian

Dari gambar di atas dapat dijelaskan

bahwa kegiatan penelitian ini dimulai dari survei awal untuk menemu kenali proses pemberdayaan melalui pelatihan kecakapan hidup yang selama ini dilakukan termasuk faktor pendukung dan penghambat yang dialami. Dari data survei akan dikembangkan model konseptual pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup. Produk akhir dari penelitian ini berupa model pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Faktual Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal

Sebagai sebuah desa, desa Wanurejo terletak dikaki gunung Menoreh, membuat pemandangan alam sekitar sangat indah dan alami. Pegunungan Menoreh merupakan bentangan alam yang berfungsi sebagai penyangga Borobudur. Karena letaknya yang berada di lembah atau kaki gunung wilayah Desa Wanurejo cenderung datar dan tidak berbukit sehingga sumber daya alam yang menonjol di kawasan tersebut adalah ladang dan persawahan dan selebihnya adalah pemukiman penduduk. Desa Wanurejo terdiri dari 9 Perdukuhan yaitu: Dukuh Tingal Kulon, Dukuh Tingal Wetan, Dukuh Soropadan, Dukuh Bejen, Dukuh Ngentak, Dukuh Gedongan, Dukuh Jowahan, dan Dukuh Barepan. Dari 9 dusun ini mempunyai tipikal kondisi geografis yang sama karena letak Desa Wanurejo sudah berada dibawah perbukitan Menoreh dan letak Desa Wanurejo sudah termasuk daerah perkotaan, karena desa ini tidak jauh dari kota kecamatan maupun kota kabupaten. Terkait dengan fokus penelitian ini yang diarahkan pada pemberdayaan masyarakat melalui kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal, dalam penelitian ini kecakapan hidup yang dilatihkan dan merupakan keunggulan lokal yang secara langsung mendukung keberadaan

desa wisata, yaitu: (a) pelatihan pemandu wisata, (b) pelatihan seni budaya/tari, dan (c) pelatihan busana jawa/blangkon/wiru jarik. Kesenian khas yang sering dipertunjukkan dan masing-masing dusun memiliki kesenian khas yang mewakili daerahnya. Seperti Dayakan (topeng ireng) dari dusun Gedongan dan Barepan, Jatilan dari dusun Tingal Kulon dan Tingal Wetan, Kopro dari dusun Bejen, Sendratari, karawitan dan Rebana dari dusun Ngentak, dan musik arumba dari dusun Soropadan. Berbagai jenis pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal yang diselenggarakan merupakan dukungan dalam pencapaian visi desa Wanurejo, yaitu: terwujudnya pariwisata budaya dan kriya yang berkualitas, berkelanjutan, dan mempunyai daya saing, berdasarkan pemberdayaan masyarakat; dan visi yang diharapkan, yaitu: (a) terwujudnya Pariwisata Budaya dan Kriya berbasis kerakyatan, (b) terwujudnya Profesionalisme Pengelolaan Kepariwisataaan yang mengedepankan manunggalnya potensi yang ada, dan (c) terwujudnya Pelayanan yang baik di bidang kepariwisataan dengan harapan kepariwisataan segera datang kembali.

Temuan penelitian yang berkaitan dengan ragam dan jenis pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dalam menunjang pencapaian desa wisata mandiri Wanurejo Borobudur Kabupaten Magelang, yaitu (a) pelatihan pemandu wisata, (b) pelatihan seni budaya/tari, dan (c) pelatihan busana jawa/blangkon/wiru jarik. Pelatihan pemandu wisata lokal dilaksanakan untuk menyiapkan masyarakat dalam kaitannya dengan pelayanan bagi wisatawan mancanegara yang datang berkunjung. Pelatihan ini ditujukan langsung kepada masyarakat tanpa adanya kualifikasi tertentu, karena siapapun yang ingin ikut serta dalam pelatihan diperbolehkan. Pelatihan bidang seni dan budaya, untuk mempertahankan konsep utama yang lebih menonjolkan pada bidang seni dan budaya lokal yang menjadi

ciri khas yang membedakan dengan desa-desa wisata lainnya. Wujud menamkan rasa cinta terhadap seni tradisional bagi kalangan muda salah satunya melalui kegiatan pelatihan seni tari yang didukung dengan adanya sanggar-sanggar tari yang ada di desa Wanurejo. Meskipun pada dasarnya seni hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat mendatangkan peluang ekonomi. Karena dengan adanya pelatihan seni khususnya seni tari, dapat digunakan sebagai suguhan bagi tamu wisata yang datang ke desa Wanurejo untuk menikmati keragaman budaya yang ada di desa Wanurejo. Pelatihan blangkon ini dikembangkan untuk memberikan lahan pekerjaan baru bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan dengan usaha mikro kecil. Dengan adanya pelatihan blangkon ini, harapannya akan meningkatkan sumber daya masyarakat dengan berbekal keahlian dan ketrampilan yang dimiliki untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat karena peluang yang besar sudah ada didepan mata. Setelah pelatihan ini berkembang, nantinya juga akan menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di desa Wanurejo. Proses kegiatan rekrutmen peserta dan analisis kebutuhan pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal yang dilakukan selama ini belum secara penuh menggunakan prinsip-prinsip rekrutmen dan analisis kebutuhan, dan masih melalui forum kelompok seperti karang taruna, dan belum menggunakan teknik individual sesuai dengan kebutuhan nyata dari para peserta pelatihan. Dalam hal penetapan tujuan program pelatihan, dan mekanisme kegiatan yang dilakukan oleh penyelenggara pelatihan sudah melibatkan pelatih namun belum secara penuh memaksimalkan penyesuaian antara kebutuhan pelatihan dengan tujuan yang diharapkan dalam pelatihan. Materi pelatihan, metode pelatihan dan bahan ajar pelatihan belum secara penuh dirancang berdasarkan pada karakteristik para peserta pelatihan.

Proses penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal yang terkait dengan cakupan materi pelatihan, yang meliputi kesesuaian materi pelatihan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pelatihan, materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta, keluasan materi pelatihan, kedalaman materi sesuai dengan kemampuan peserta pelatihan, dan dan kemudahan materi untuk dipraktekkan dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Kategori Komponen Kelayakan Cakupan Materi Pelatihan

Cakupan Materi	Kategori			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Kesesuaian dengan standar Kompetensi	40,1%	58,9%	1,0%	100,0 %
Kesesuaian dengan kebutuhan peserta pelatihan	20 %	79,4 %	0,5 %	100,0 %
Keluasan materi pelatihan	53,9 %	45,1 %	1,0 %	100,0 %
Kedalaman materi pelatihan	53,9 %	45,1 %	1,0 %	100,0 %
Kemudahan materi dipraktekkan	41 %	48,5 %	0,5 %	100,0 %

Berdasarkan tabel di atas, secara umum kelayakan cakupan materi pelatihan berada pada kategori sedang, komponen cakupan materi yang menyangkut keluasan materi dan kedalaman materi pelatihan berada pada kategori tinggi. Kesesuaian materi pelatihan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pelatihan secara umum berada pada kategori sedang (56,90%) , kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan nyata peserta pelatihan secara umum berada pada kategori sedang (79,40%), keluasan materi pelatihan berada pada kategori tinggi (53,90%) , kedalaman materi sesuai dengan kemampuan peserta pelatihan juga berada pada kategori tinggi (53,90%), sedangkan kemudahan materi untuk dipraktekkan berada pada kategori sedang (48,50%). Dari data tersebut mengisyaratkan bahwa kelayakan yang menyangkut kesesuaian materi

dengan kebutuhan nyata peserta pelatihan berada pada kategori yang paling rendah. Temuan ini menandakan bahwa analisis kebutuhan pelatihan yang merupakan hal yang sangat prinsip dalam keseluruhan proses penyelenggaraan pelatihan belum dilakukan secara maksimal.

Proses penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal yang terkait dengan aktivitas pelatihan, yang meliputi berpusat dan melibatkan pada peserta pelatihan, menumbuhkan keaktifan peserta pelatihan, kemampuan memotivasi peserta pelatihan, metode dan media pelatihan, kegiatan praktek, dan adanya evaluasi dan tindak lanjut pasca pelatihan dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kategori Komponen Aktivitas Pelatihan

Cakupan Materi	Kategori			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Berpusat dan melibatkan pada peserta pelatihan	38,1 %	61,9 %	1,0%	100,0 %
Menumbuhkan keaktifan peserta pelatihan	32 %	68,0 %	2,0 %	100,0 %
Kemampuan memotivasi peserta pelatihan	51,9 %	47,1 %	1,0 %	100,0 %
Metode dan media pelatihan	46,9 %	42,1 %	1,0 %	100,0 %
Kegiatan praktek	38,0 %	61,5 %	0,5 %	100,0 %
Evaluasi dan tindak lanjut pasca pelatihan	37,0 %	62,5 %	0,5 %	100,0 %

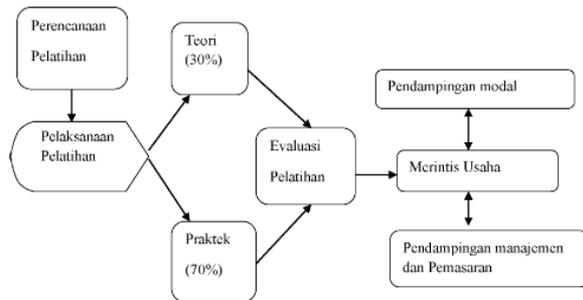
Secara umum proses penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal yang terkait dengan aktivitas pelatihan berada pada kategori tinggi. Ditelusuri pada aspek berpusat dan melibatkan pada peserta pelatihan berada pada kategori sedang (61,9%), upaya menumbuhkan keaktifan peserta pelatihan berada pada kategori sedang (68,0%), kemampuan memotivasi peserta pelatihan berada pada kategori tinggi (51,9%), metode

dan media pelatihan berada pada kategori tinggi (46,9%), kegiatan praktek berada pada kategori sedang (61,5%), dan adanya evaluasi dan tindak lanjut pasca pelatihan berada pada kategori sedang (62,5%).

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal yang dikembangkan oleh desa wisata mandiri Wanurejo Borobudur Kabupaten Magelang merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu dalam melayani dan mendukung visi-misi desa wisata. Pelatihan yang diberikan terkait dengan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal. Pelatihan dengan materi kecakapan hidup merupakan pendidikan yang bersifat khusus (terspesialisasi) dan meliputi semua jenis dan jenjang pekerjaan. Pelatihan kecakapan hidup sesungguhnya concern dengan mental, manual skills, values, dan attitudes, di dalamnya secara implisit terkandung unsur-unsur berpikir (cognitive), berbuat (psychomotor), dan rasa (affective) dalam proporsi yang berbeda mengikuti kebutuhan kompetensi pada jenis dan jenjang pekerjaan yang terkait. Pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan oleh desa wisata mandiri Wanurejo Borobudur Magelang lebih difokuskan pada penguasaan keterampilan berusaha dan tujuan akhirnya adalah peserta pelatihan mampu merintis usaha sesuai keterampilan kecakapan hidup yang telah dikuasai selama proses pelatihan berlangsung. Dalam merintis usaha ini pihak penyelenggara pelatihan memberikan pendampingan berupa modal usaha dan teknologi penunjang serta pendampingan dalam manajemen usaha dan pemasarannya. Bagi peserta pelatihan yang tidak mampu secara mandiri merintis usaha pihak pengelola berusaha mencari jaringan agar peserta pelatihan yang telah menguasai keterampilan kecakapan hidup tersebut dapat bekerja pada usaha perorangan maupun dunia

usaha yang sudah mapan.

Model faktual pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal yang dikembangkan selama ini oleh desa wisata mandiri Wanurejo Borobudur Kabupaten Magelang dijelaskan melalui diagram di bawah ini.



Gambar 2. Model Faktual Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal

Standar kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta pelatihan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal lebih difokuskan pada empat kompetensi dasar yaitu:

- a. Pengetahuan akademik meliputi kemampuan menganalisis kondisi pasar, menganalisis kondisi usaha, mampu mengambil keputusan dan mengambil resiko, mampu memanfaatkan peluang, dan menguasai inovasi usaha.
- b. Sikap, personal dan sosial meliputi sopan santun, jujur, disiplin, tekun, semangat kerja, tahu diri, ulet dan kesederhanaan sebagai wirausaha, membangun jaringan, tenggang rasa, serta kerjasama dalam berusaha.
- c. Keterampilan kecakapan hidup yaitu memiliki keterampilan produksi dan jasa sesuai kebutuhan pasar.
- d. Manajerial usaha kecil meliputi mendalami proses usaha kecil, menguasai pemasaran,

menguasai administrasi usaha kecil dan menguasai jaringan usaha (*supplier-buyer*).

Model pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal desa wisata mandiri Wanurejo Borobudur Kabupaten Magelang sejalan dengan konsep pemberian muatan *life skill* yang dikembangkan dalam pendidikan kecakapan hidup melalui pendidikan nonformal. *Life skill* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skill* dan *Vocational skill*. Keduanya merupakan bagian dari program *life skill*. *Life skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*Vocational Job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi (Satori, 2002). Program Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skill* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

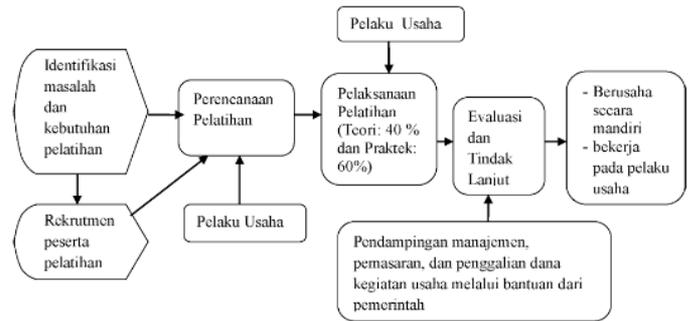
Ciri pembelajaran *life skill* adalah (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyandaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian dari ahli, dan

(8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama (Depdiknas, 2003).

Bahwa secara teori pembelajaran berbasis kecakapan hidup menurut Evans (1978) bertujuan untuk : (a) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja,(b) meningkatkan pilihan pendidikan pendidikan bagi setiap individu dan (c) mendorong motivasi untuk belajar terus menerus. Pendidikan kecakapan hidup adalah program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran melalui penanaman karakter kewirausahaan secara implisit terkandung unsur-unsur berpikir (*cognitive*), berbuat (*psychomotor*), dan rasa (*affective*).

Model Konseptual Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal

Model (konseptual) yang ditawarkan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal, didasarkan pada temuan lapangan dan kajian teoritis yang berkenaan dengan proses pelatihan. Berdasarkan kajian lapangan kelemahan utama dalam pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal adalah belum adanya analisis masalah dan kebutuhan pelatihan, dalam menyusun perencanaan dan tindak lanjut pelatihan belum adanya pelibatan pelaku usaha yang difungsikan sebagai nara sumber teknis mulai tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, sehingga bagi warga belajar yang tidak mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki dengan berwirausaha secara mandiri tidak ada tindak lanjut secara nyata.



Gambar 3 Model (Konseptual) Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Kecakapan Hidup

Tawaran model ini berorientasi penyempurnaan model yang telah dilakukan selain seperti telah dipaparkan di atas, dengan modifikasi dimulai dari identifikasi masalah dan kebutuhan pelatihan, pendampingan teknis, dan seterusnya pelibatan pelaku usaha mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan kecakapan hidup dan proses pemagangan, pendampingan manajemen, pemasaran, dan penggalian bantuan kegiatan dari pemerintah. Model konseptual ini menawarkan berbagai keunggulan, yaitu: (a) sebelum kegiatan pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal dimulai perlu dilakukan terlebih dahulu identifikasi masalah dan kebutuhan calon peserta pelatihan, dan (b) dengan pelibatan pelaku usaha dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/tindak lanjut pelatihan dimungkinkan penguasaan kecakapan hidup yang diberikan sesuai dengan kemampuan peserta pelatihan dan adanya peluang untuk dikembangkan. Dengan demikian kemandirian peserta pelatihan mengembangkan kecakapan hidup yang telah dikuasai menjadi harapan bagi penyelenggara pelatihan, karena hal ini menjadi salah satu penanda keberhasilan pelatihan kecakapan hidup yang dilakukan.

Berdasarkan pada diagram tersebut di

atas dapat dikemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis kecakapan hidup dengan ragam pelatihan: (a) pelatihan pemandu wisata, (b) pelatihan seni budaya/tari, dan (c) pelatihan busana jawa/blangkon/wiruwiruk diarahkan pada terbentuknya karakter kewirausahaan peserta pelatihan yang dicirikan adanya kegiatan nyata berupa pengembangan usaha dan sekaligus memasarkan hasil usaha. Terbentuknya karakter kewirausahaan melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal mengikuti alur kegiatan utama sebagai berikut: (a) identifikasi masalah dan kebutuhan pelatihan, sebagai dasar mengadakan rekrutmen peserta pelatihan dan penyusunan rencana pelatihan yang melibatkan pelaku usaha (b) pelaksanaan pelatihan (teori: 40% dan praktek: 60%) dengan melibatkan pelaku usaha; (c) evaluasi dan tindak lanjut pelatihan dengan mengusahakan pendampingan teknis untuk bekerja dan membentuk usaha bersama berdasarkan kebutuhan nyata peserta pelatihan; (c) pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang bidang usaha, dan kecakapan hidup, pemberian kesempatan pemagangan pada usaha sejenis yang dipandang lebih berhasil; dan (d) diusahakan adanya pendampingan manajemen, pemasaran, dan penggalian dana kegiatan usaha melalui bantuan dari pemerintah. Dengan model konseptual yang demikian diharapkan setelah selesai mengikuti pelatihan secara penuh, peserta pelatihan dapat mengembangkan kecakapan hidupnya secara mandiri atau bagi yang belum mampu bekerja secara mandiri dapat bekerja pada pelaku usaha sejenis.

Tujuan utama proses rekrutmen peserta pelatihan adalah mendapatkan calon peserta pelatihan yang tepat sesuai dengan program pelatihan yang dirancang. Beberapa pertimbangan yang dijadikan acuan dalam melakukan rekrutmen calon peserta pelatihan adalah: (a) pendidikan formal maupun nonformal yang pernah diikuti; (b) pekerjaan

pokok yang dilakukan calon peserta pelatihan; (c) peta kebutuhan pelatihan dari masing-masing calon peserta pelatihan; (d) aspirasi dan harapan dari calon peserta pelatihan; dan (e) harapan dari satuan pendidikan dalam rangka menjawab tantangan tugas masa depan. Proses rekrutmen calon peserta pelatihan sebaiknya dimulai dengan (a) pendaftaran calon peserta pelatihan, pendaftaran calon peserta ditetapkan atas dasar yang telah ditetapkan oleh penyelenggara. Persyaratan peserta yang dimaksud mencakup jumlah, mutu calon peserta latihan. Mutu ini sangat berkaitan dengan karakteristik internal dan eksternal. Karakteristik internal meliputi kebutuhan, minat, pengalaman, tugas/pekerjaan, latar belakang pendidikan dan lain sebagainya. Karena itu penyelenggara pelatihan dalam merencanakan programnya harus memahami dan menguasai karakteristiknya, terutama menyangkut motivasi, sikap dan perilakunya. Sedangkan karakteristik eksternal adalah menyangkut lingkungan keluarga, pergaulan, status sosial ekonomi dan lain-lain; (b) langkah selanjutnya dilakukan seleksi apabila calon peserta pelatihan yang mendaftar melebihi kapasitas atau jumlah kuota yang ideal untuk keefektifan pelaksanaan pelatihan; (c) penetapan peserta pelatihan definitif yang siap untuk mengikuti pelatihan sehingga diperoleh peserta yang tepat sesuai dengan tujuan pelatihan; dan (d) memulai kegiatan pelatihan. Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan dan mencatat serta mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta latihan untuk merumuskan materi latihan apa yang sesuai dengan kebutuhan mereka tersebut.

Analisis kebutuhan pelatihan adalah kegiatan mencari, menemukan dan mencatat serta mengolah data tentang kebutuhan pelatihan (kebutuhan belajar) yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta latihan untuk merumuskan materi latihan apa yang sesuai

dengan kebutuhan mereka tersebut. Untuk menentukan kebutuhan belajar peserta dalam suatu pelatihan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode dan teknik. Kaufman (1972) mengemukakan untuk mengetahui kebutuhan belajar dapat dilakukan dengan tiga model pendekatan, yaitu : pendekatan induktif, pendekatan deduktif dan pendekatan campuran. (Ishak Abdulhak, 1995 : 26). Craig (1978) membagi kebutuhan pelatihan atas kebutuhan makro dan mikro. Teknik analisis kebutuhan pelatihan dapat dilakukan dengan : (a) analisis organisasi, (b) analisis operasional, dan (c) analisis personalia. Perencanaan pembelajaran pelatihan merupakan aktivitas kerjasama antara sumber belajar, dimana program pembelajaran menjadi produknya. Mengingat peran penting perencanaan bagi kelancaran kegiatan dan pencapaian tujuan, maka diperlukan upaya optimal dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar secara aktual dan potensi lingkungan yang faktual serta ketajaman analisis. Dalam perencanaan pembelajaran bagi orang dewasa yang motivasi belajarnya rendah, Srinivasan (1997) menyarankan tiga pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada masalah, pendekatan proyektif, dan pendekatan aktualisasi diri. Pendekatan yang berpusat pada masalah memuat suatu perencanaan yang berorientasi pada terpecahkannya suatu masalah, mengaarahkan pengalaman belajar dalam kehidupan warga belajar sehari-hari, dan memiliki manfaat praktis. Pendekatan proyektif yaitu memaparkan suatu topik secara tidak langsung dengan menggunakan sarana belajar untuk menumbuhkan minat analisis pada peserta pelatihan (individual atau kelompok) sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan karakteristik pendekatan aktualisasi adalah proses berpusat pada peserta pelatihan, belajar melalui pasangan belajar (peer learning), membantu munculnya konsep diri yang

positif, dan mengembangkan daya imajinasi serta kreatifitas.

Proses pelaksanaan pelatihan adalah merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan mutu pendidikan (proses pembelajaran) dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi mutu proses pendidikan, namun demikian, tidak mungkin upaya meningkatkan mutu dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak. Hal ini karena komponen-komponen itu keberadaannya terpecah, juga adanya kesulitan menentukan kadar keterpengaruhannya setiap komponen. Pelaksanaan pelatihan adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar dan terjadi perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman (Miarso, 2004:87). Usaha menjadikan orang lain belajar dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan dalam merancang, mengembangkan, memanfaatkan, mengelola, dan menilai proses pembelajaran. Pembelajaran mengandung makna yang lebih dari pengajaran sebagaimana dipahami sebagai penyajian bahan ajar. Belajar adalah suatu proses mental yang bersifat personal, berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Winkel, 1991:69). Suatu pembelajaran dinyatakan berhasil atau efektif apabila mampu menjadikan peserta didik aktif belajar untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap tertentu.

Semua langkah (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) kegiatan pembelajaran dengan fokus penanaman karakter kewirausahaan peserta pelatihan tersebut memerlukan adanya pelibatan pelaku usaha yang difungsikan sebagai nara sumber teknis, penyandang dana, sekaligus sebagai

konsultan pembelajaran sekaligus sebagai tempat praktek keterampilan kecakapan hidup yang dipilih warga belajar. Model konseptual ini dapat dikembangkan secara penuh maupun modifikasi sesuai ragam dan jenis pelatihan yang bersangkutan, dengan fokus pemberian keterampilan kecakapan hidup sebagai basis utama. Melalui pemberian keterampilan kecakapan hidup dan penguasaan keterampilan yang dimiliki maka karakter kewirausahaan lepasan peserta pelatihan yang dicirikan adanya kegiatan nyata berupa pengembangan usaha dan sekaligus memasarkan hasil usaha akan dapat diwujudkan. Dengan demikian peran atau pelibatan pelaku usaha dalam keseluruhan proses pemberdayaan melalui pelatihan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan mutlak dilakukan, agar peserta pelatihan mempunyai bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dituntut dalam mengembangkan usaha, atau bekerja pada pelaku usaha melalui proses pematangan melalui pemagangan. Tentunya proses menuju terbentuknya karakter kewirausahaan memerlukan adanya pendampingan manajemen, pemasaran, penggalan sumber dana usaha, dengan melibatkan pelaku usaha setempat, dan yang tidak kalah pentingnya adalah adanya proses pembelajaran kecakapan hidup atau kecakapan vokasional. Dalam merencanakan kegiatan usaha seharusnya didahului dengan analisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi, dan mempertimbangkan potensi lokal dan sumberdaya yang dimungkinkan dapat didayagunakan dalam mendukung keberlangsungan kegiatan kewirausahaan masyarakat, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya yang bukan manusia seperti bahan baku jenis usaha yang dikembangkan, peralatan, tempat usaha, pendanaan, peluang pasar dan lain sebagainya.

Proses seleksi terhadap jenis usaha merupakan proses pengumpulan informasi, data, dan fakta menyeleksi berbagai ragam

jenis usaha yang diinginkan peserta pelatihan, mengadakan pencatatan dari berbagai jenis usaha yang muncul, melakukan pengadministrasian dari berbagai jenis usaha yang telah berhasil dihimpun, dan penetapan jenis usaha yang dipilih berdasarkan prioritas secara tepat untuk ditindak lanjuti menjadi suatu rancangan program usaha yang siap untuk dilaksanakan. Semakin tepat prioritas yang ditetapkan maka semakin banyak pula kesempatan bagi penyelenggara untuk menetapkan saran yang bermakna, dan berarti telah mengadakan pilihan yang tepat dari sekian banyak jenis usaha yang dihimpun agar secara bersama-sama dapat melangkah dari tempat di mana warga belajar berada ke tempat di mana warga belajar ingin berada. Keberlangsungan usaha juga menjadi acuan dalam penyusunan perencanaan usaha terutama yang menyangkut ketersediaan modal dan pemasaran usaha yang akan dikembangkan, hal ini dianggap sangat krusial karena jangan sampai usaha yang dikembangkan putus ditengah jalan karena ketersediaan modal yang kurang memadai atau karena produksi usaha yang dikembangkan tidak laku di pasaran. Upaya yang dilakukan sebelum memulai menentukan jenis usaha yang akan dikembangkan secara sendiri atau kelompok warga belajar, pihak penyelenggara mengembangkan kemitraan dengan dunia usaha atau pihak yang dimungkinkan dapat menampung produksi yang akan dihasilkan, seperti toko, pengusaha lokal, dan lainnya. Pengambil keputusan akhir terhadap rencana usaha yang dikembangkan menjadi tanggung jawab bersama antara pihak penyelenggara, instruktur, peserta pelatihan dengan arahan agar masing-masing pihak mempunyai komitmen dan tanggung jawab dalam memajukan usaha yang dipilih dan dikembangkan, serta merupakan keputusan terbaik yang menjadi pilihannya.

Evaluasi pelatihan merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran pelatihan, utamanya berkenaan

dengan peran instruktur sebagai evaluator, untuk mengetahui efektivitas peserta pelatihan. Tujuan penilaian dikemukakan Higlard and Bower (1966) untuk meningkatkan belajar-membelajarkan. Wilbur Harris dalam Steele (1977:21) mendefinisikan evaluasi sebagai berikut : *Evaluation is the systematic process of judging the worth, desirability effectiveness, or adewuacy o f something according to definitive criteria and purpose. The judgement is based upon a careful comparason o f observation data sith criteria standaras.* Sedangkan pengertian evaluasi yang dikemukakan Alkin (1968) dalam Sara (1977:21) adalah : *'Evaluation is process o f ascertainin the decision areas of concern, selecting appropriate information, and collecting and analizing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives.* Pada prinsipnya, kegiatan evaluasi pelatihan dilaksanakan sebelum, sedang dan setelah pembelajaran pelatihan dilangsungkan. Untuk itu, Mappa (1984) dalam Sudjana (1992:192) mengartikan : “penilaian program pelatihan sebagai kegiatan untuk merespon suatu program, yang dilakukan setelah sedang dan akan dilaksanakan, yang berorientasi langsung pada kegiatan program dan merespon pihak yang membutuhkan informasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Model faktual pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal dimulai dari: (a) penyusunan perencanaan pelatihan yang dilakukan oleh penyelenggara pelatihan; (b) pelaksanaan pelatihan dengan arahan pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang bidang pelatihan, yaitu pelatihan pemandu wisata, pelatihan seni budaya/tari, pelatihan busana jawa/blangkon/wiru jarik. dengan bobot (30%), dan mempraktekkan

usaha berdasarkan pada penguasaan jenis usaha (70%), (c) evaluasi penguasaan pengetahuan dan keterampilan, dan (d) merintis usaha berdasarkan jenis pelatihan yang telah dikuasai. Suatu hal yang belum dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal adalah analisis kebutuhan pelatihan dan rekrutmen peserta pelatihan sebelum penyusunan perencanaan pelatihan. Disamping itu belum adanya pelibatan unsur pelaku usaha setempat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan usaha, sehingga peserta pelatihan yang sudah selesai mengikuti pelatihan belum mendapat pendampingan usaha secara penuh.

Tawaran model berorientasi penyempurnaan model yang telah dilakukan selama ini, dengan modifikasi dimulai dari identifikasi masalah dan kebutuhan pelatihan, pendampingan teknis, dan seterusnya pelibatan pelaku usaha mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan kecakapan hidup dan proses pemagangan, pendampingan manajemen, pemasaran, dan penggalian bantuan kegiatan dari pemerintah. Model konseptual ini menawarkan berbagai keunggulan, yaitu: (a) sebelum kegiatan pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal dimulai perlu dilakukan terlebih dahulu identifikasi masalah dan kebutuhan calon peserta pelatihan, dan (b) dengan pelibatan pelaku usaha dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/tindak lanjut pelatihan dimungkinkan penguasaan kecakapan hidup yang diberikan sesuai dengan kemampuan peserta pelatihan dan adanya peluang untuk dikembangkan.

Saran

Saran yang dikemukakan sesuai temuan penelitian adalah: (a) pelatihan kecakapan hidup perlu melibatkan pelaku usaha setempat sebagai pembina kegiatan agar manajemen kegiatan pembelajaran pelatihan sesuai dengan

rambu-rambu yang ditentukan, dan sekaligus dapat dijadikan sebagai konsultan kegiatan pelatihan; dan (b) temuan model (konseptual) pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal ini perlu diimplementasikan/diuji coba dalam penyelenggaraan pelatihan secara nyata sehingga dapat diketahui tingkat keefektifitasan dan kelayakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lawrence, R.J. 2002. "The cross-level effects of culture and climate in human service teams". *Journal of organizational behavior*, 23 (6) 767.
- Miarso, Yi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Satori, D. 2000. "Implementasi Life Skill dalam Konteks Pendidikan di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun ke-8 No.034.
- Srinivasan, L. 1997. *Perspectives On Non Formal Adult Learning*. New York : World Education.
- Sudjana, H.D. 2000. *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Winkel S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta :PT Grasindo
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 *Tentang Desa*.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2003 *Tentang Kepariwisata*.